

PERAN INVESTASI DALAM MEMODERASI PENGARUH PENDUDUK BEKERJA, IPM, UPAH MINIMUM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BALI

Ni Made Ira Vary Ayesti^{1*}, Gede Crisna Wijaya²

Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

*Email Correspondence: iraayesti21@gmail.com, crisna.wijaya@unud.ac.id

Received: 15-07-2026 | Revised: 20-07-2026 | Accepted: 30-07-2026 | Published: 02-08-2026

Abstract

Economic growth is one of the main indicators used to measure the success of regional economic development. This study aims to analyze the role of investment in moderating the effects of the employed population, Human Development Index (HDI), and minimum wage on economic growth across regencies and municipalities in Bali Province. The analysis employed a quantitative approach using secondary panel data covering the 2019–2025 period. The analytical methods used were the Fixed Effect Model (FEM) and Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that, simultaneously, the employed population, HDI, minimum wage, and investment have a significant effect on economic growth. Partially, HDI and investment have a positive and significant effect on economic growth, while the minimum wage does not have a positive and significant effect, and the employed population has no significant effect on economic growth. The moderation test results show that investment is unable to moderate the effects of the employed population, HDI, and minimum wage on economic growth in the regencies and municipalities of Bali Province. These findings suggest that improving the quality of human resources and strengthening investment remain essential to support sustainable economic growth in Bali Province.

Keywords: Working Population, Human Development Index, Minimum Wage, Investment, Economic Growth.

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran investasi dalam memoderasi pengaruh penduduk bekerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berbentuk data panel periode 2019–2025. Metode analisis yang digunakan meliputi Fixed Effect Model (FEM) dan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan penduduk bekerja, IPM, upah minimum, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara parsial, IPM dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, upah minimum tidak berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan penduduk bekerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji moderasi menunjukkan bahwa investasi tidak mampu memoderasi pengaruh penduduk bekerja, IPM, maupun upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia serta penguatan investasi perlu terus didorong untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Bali.

Kata kunci: Penduduk Bekerja, IPM, Upah Minimum, Investasi, Pertumbuhan Ekonomi.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan upaya penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan peningkatan kapasitas produksi, pendapatan, dan aktivitas ekonomi suatu wilayah (Nisa & Rafikasari, 2022; Anggara, 2024). Di Indonesia, proses pembangunan ekonomi sempat mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan perlambatan ekonomi, pembatasan aktivitas masyarakat, meningkatnya pemutusan hubungan kerja, serta penurunan kinerja berbagai sektor usaha (Junaedi & Salistia, 2020; Delfiatiffany dkk., 2024). Dampak tersebut dirasakan secara signifikan di Provinsi Bali yang mengalami kontraksi ekonomi sebesar -9,34 persen karena tingginya ketergantungan terhadap sektor pariwisata, sehingga banyak pelaku usaha menghentikan operasional dan mengurangi tenaga kerja (Mas & Pratiwi, 2023). Oleh karena itu, kinerja perekonomian daerah perlu dianalisis melalui Produk Domestik Regional Bruto (*PDRB*), sebagai indikator utama yang menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan barang dan jasa serta mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu (Aulia, 2024).

Pada tahun 2020, seluruh kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami kontraksi ekonomi akibat pandemi COVID-19, dengan Kabupaten Badung mencatat penurunan terdalam hingga sekitar -16 persen karena tingginya ketergantungan pada sektor pariwisata, sebelum kemudian memasuki fase pemulihan pada tahun 2021–2023 dan kembali stabil pada kisaran 4–6 persen pada periode 2024–2025. Perbedaan kecepatan pemulihan antarwilayah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal seperti jumlah penduduk bekerja, kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia (*IPM*), upah minimum, dan investasi. Salah satu faktor penting adalah penduduk yang bekerja karena tenaga kerja yang produktif mampu meningkatkan kapasitas produksi dan mendorong pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Pertumbuhan Solow–Swan (Todaro & Smith, 2020). Dalam penelitian ini, penduduk yang bekerja didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang aktif menghasilkan barang atau jasa untuk memperoleh pendapatan sehingga lebih mencerminkan kontribusi riil terhadap proses produksi dibandingkan hanya jumlah penduduk usia kerja secara keseluruhan (Badan Pusat Statistik, 2026).

Hasil pengamatan tersebut sejalan dengan penelitian Rorimpandey dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan temuan Prameswari dkk. (2021) yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain penduduk bekerja, salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah Indeks Pembangunan Manusia (*IPM*). *IPM* merupakan indikator utama dalam mengukur keberhasilan pembangunan kualitas hidup masyarakat, yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak (Prayitno & Yustie, 2020).

Dalam Teori Modal Manusia, pendidikan dan kesehatan dipandang sebagai bentuk investasi yang mampu meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Manusia sebagai aset utama pembangunan ekonomi memiliki peran strategis dalam meningkatkan produktivitas. Semakin baik tingkat kesehatan tenaga kerja, semakin tinggi tingkat pendidikan, serta semakin layak standar hidup masyarakat, maka kualitas dan produktivitas kerja akan semakin meningkat. Sebaliknya, apabila kualitas sumber daya manusia rendah, maka hasil kerja yang dihasilkan juga cenderung kurang optimal atau tidak berkualitas (Ambarini & Karmini, 2022). Dengan demikian, peningkatan *IPM* berkontribusi terhadap pertumbuhan

ekonomi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendorong aktivitas produksi dan pendapatan wilayah.

Peningkatan IPM pada setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali menunjukkan adanya perbaikan kualitas sumber daya manusia yang tercermin melalui peningkatan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan standar hidup masyarakat. Kondisi tersebut mendukung peningkatan produktivitas tenaga kerja sehingga dapat mendorong aktivitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Arifin dan Fadllan (2021) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menunjukkan bahwa IPM dapat membentuk pembangunan manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi penggerak roda perekonomian sehingga berpotensi untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun demikian, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Utami (2020) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia belum tentu secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi apabila tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja dan produktivitas yang optimal.

Selain penduduk bekerja dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), upah minimum juga memiliki peran penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dalam kebijakan ketenagakerjaan, upah minimum ditetapkan sebagai standar upah terendah yang wajib dibayarkan oleh pemberi kerja kepada pekerja guna menjamin kelayakan hidup dan kesejahteraan tenaga kerja. Oleh karena itu, keberadaan upah minimum tidak hanya berfungsi sebagai instrumen perlindungan tenaga kerja, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja perekonomian daerah.

Sejalan dengan hal tersebut, peningkatan upah dapat meningkatkan pendapatan pekerja dan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya mendorong konsumsi terhadap barang dan jasa. Peningkatan konsumsi tersebut akan direspons oleh perusahaan melalui peningkatan produksi, yang selanjutnya berdampak pada meningkatnya kebutuhan tenaga kerja. Namun demikian, apabila kenaikan upah terjadi secara berlebihan dan tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja, perusahaan berpotensi mengurangi jumlah tenaga kerja serta beralih ke penggunaan teknologi padat modal untuk menekan biaya produksi (Wati & Tisnawati, 2023). Dengan demikian, upah minimum menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusia mampu memberikan kontribusi optimal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fazira (2025) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Putri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Selain penduduk bekerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta kebijakan upah minimum, investasi juga merupakan faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi berperan dalam meningkatkan kapasitas produksi melalui penambahan modal, pembangunan infrastruktur, serta pengembangan sektor-sektor produktif. Peningkatan investasi akan memperluas kesempatan kerja, mendorong aktivitas produksi, serta meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Secara teoritis, dalam kerangka Teori Pertumbuhan Solow–Swan, investasi memiliki peran sentral dalam pembentukan modal (*capital accumulation*) yang menjadi salah satu determinan utama output

perekonomian. Semakin tinggi tingkat investasi, semakin besar pula stok modal yang dimiliki suatu daerah, sehingga kemampuan produksi barang dan jasa akan meningkat.

Dalam konteks daerah, investasi dapat bersumber dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA). Daerah dengan realisasi investasi yang tinggi umumnya memiliki struktur ekonomi yang lebih dinamis dan mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu, variasi tingkat investasi antar kabupaten/kota di Provinsi Bali diduga turut memengaruhi perbedaan capaian pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah.

Hasil pengamatan ini sejalan dengan Pangestin dkk. (2021) yang menyatakan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, hasil ini berbeda dengan temuan Alvaro (2021) yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Bali memiliki karakteristik perekonomian yang khas, di mana sektor pariwisata dan jasa menjadi penggerak utama aktivitas ekonominya. Ketergantungan pada sektor berbasis jasa membuat pertumbuhan ekonomi provinsi ini sangat sensitif terhadap perubahan kondisi eksternal, termasuk fluktuasi ekonomi global dan krisis yang dapat memengaruhi kunjungan wisatawan. Pemulihan ekonomi Bali sangat dipengaruhi oleh meningkatnya mobilitas wisatawan serta aktivitas pendukungnya, sehingga ketersediaan tenaga kerja yang memadai dan kualitas sumber daya manusia yang baik menjadi hal penting agar aktivitas ekonomi dapat berjalan optimal.

Dalam konteks tersebut, ketersediaan tenaga kerja yang memadai dan berkualitas memiliki peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi di Provinsi Bali. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi salah satu indikator yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia, sedangkan penduduk bekerja menunjukkan keterlibatan tenaga kerja dalam proses produksi. Selain itu, upah minimum berperan sebagai instrumen kebijakan yang dapat memengaruhi kesejahteraan dan produktivitas tenaga kerja. Di sisi lain, investasi berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh penduduk bekerja, IPM, dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan adanya investasi yang memadai, kapasitas produksi dapat meningkat sehingga kontribusi tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, dan kebijakan pengupahan terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih optimal.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi terkait pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi. Rorimpandey dkk. (2022) menemukan bahwa IPM berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, Nisa dan Rafikasari (2022) menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan, tetapi jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Najah dkk. (2025) menemukan bahwa investasi dan IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbeda dengan temuan tersebut, Harahap dkk. (2025) menyatakan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun Hukania dkk. (2024) menyatakan bahwa investasi mampu memoderasi pengaruh tenaga kerja dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris mengenai pengaruh penduduk bekerja, IPM, upah minimum, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Inkonsistensi tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel belum dapat dijelaskan secara

konsisten dan kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik wilayah, periode penelitian, maupun kondisi perekonomian yang berbeda. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada wilayah dan periode yang berbeda sehingga hasil yang diperoleh belum tentu dapat menggambarkan kondisi kabupaten/kota di Provinsi Bali yang memiliki karakteristik ekonomi yang sangat bergantung pada sektor pariwisata dan jasa.

Di samping itu, sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan investasi sebagai variabel independen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung. Penelitian yang menguji investasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penduduk bekerja, IPM, dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi masih relatif terbatas, khususnya pada tingkat kabupaten/kota di Provinsi Bali. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan investasi sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah investasi mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh penduduk bekerja, IPM, dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan fenomena pertumbuhan ekonomi yang berfluktuasi, perbedaan tingkat penduduk bekerja, IPM, upah minimum, dan investasi antar kabupaten/kota di Provinsi Bali, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh penduduk bekerja, IPM, dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi dengan investasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah serta menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di Provinsi Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antarvariabel melalui pengujian hipotesis berbasis data numerik dan teknik statistika (Sekaran dan Bougie, 2017). Penelitian berlokasi di Provinsi Bali yang mencakup sembilan Kabupaten/Kota, dengan objek penelitian berupa pertumbuhan ekonomi serta faktor-faktor yang diduga memengaruhinya, yaitu penduduk bekerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), upah minimum, dan investasi. Pemilihan Bali didasarkan pada karakteristik perekonomian yang didominasi sektor pariwisata dan jasa serta adanya perbedaan kondisi ekonomi, kualitas sumber daya manusia, upah minimum, dan investasi antardaerah. Penelitian ini menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen, penduduk bekerja, IPM, upah minimum, dan investasi sebagai variabel independen, serta investasi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara penduduk bekerja, IPM, dan upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi. (Sekaran dan Bougie, 2017).

Variabel pertumbuhan ekonomi diukur berdasarkan laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) dalam satuan persentase, penduduk bekerja berdasarkan jumlah penduduk bekerja dalam satuan orang, IPM berdasarkan indeks kualitas pembangunan manusia yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak, sedangkan upah minimum diukur berdasarkan nilai UMK dalam satuan rupiah. Investasi digunakan sebagai variabel moderasi dan diukur berdasarkan realisasi PMDN dan PMA pada masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama periode 2019–2025 dalam satuan juta rupiah. Penelitian menggunakan data *panel* yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section*, dengan cakupan 9 Kabupaten/Kota selama 7 tahun sehingga diperoleh 63 observasi. Data yang digunakan berupa data kuantitatif dan kualitatif yang bersumber dari data sekunder, seperti BPS Provinsi Bali, Dinas Tenaga Kerja dan ESDM Provinsi Bali, serta jurnal penelitian terdahulu. Pengumpulan data dilakukan

melalui observasi non-partisipan dengan membaca, mencatat, dan mengolah dokumen serta informasi dari sumber terpercaya (Sekaran dan Bougie, 2017).

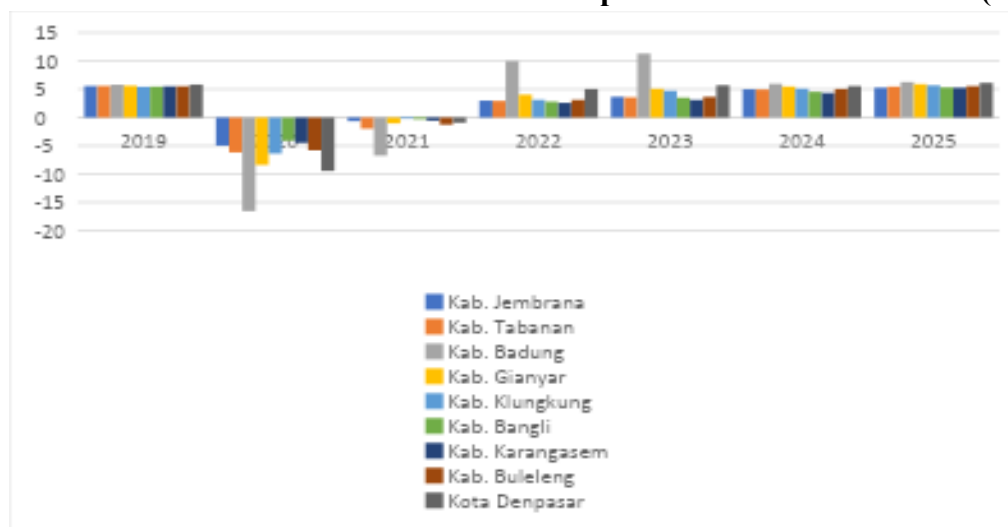
Teknik analisis data menggunakan regresi data *panel* dengan pendekatan variabel moderasi. Analisis dilakukan melalui statistik deskriptif, pemilihan model regresi *panel* (*common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*) menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM), serta pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji F untuk mengetahui pengaruh simultan, Uji t untuk menguji pengaruh parsial, dan *Adjusted R²* untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, *Moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk menguji peran investasi sebagai variabel moderasi melalui interaksi antara investasi dengan penduduk bekerja, IPM, dan upah minimum. Penelitian juga menggunakan uji dominan untuk mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan nilai koefisien regresi (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Terkait Variabel penelitian

Pertumbuhan Ekonomi

Gambar 1. Pertumbuhan PDRB/Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Persen)



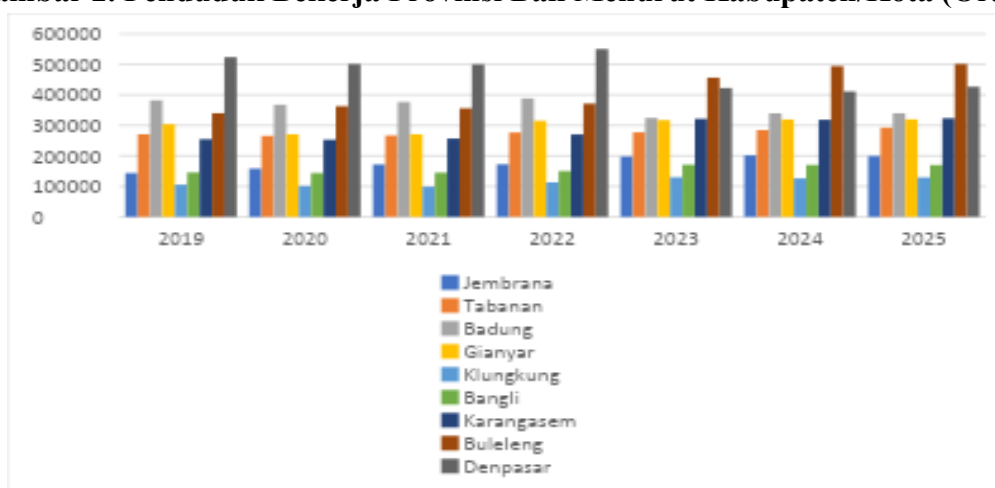
Sumber: BPS Provinsi Bali, 2026

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali (2026) pada Gambar 1, pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama periode 2019–2025 mengalami fluktuasi, dengan kontraksi yang sangat tajam pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, terutama di Kabupaten Badung yang mencatat pertumbuhan sekitar -16 persen karena tingginya ketergantungan pada sektor pariwisata. Sejak tahun 2021 perekonomian mulai pulih, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2022–2023 seiring membaiknya aktivitas ekonomi dan meningkatnya kunjungan wisatawan, dengan Kabupaten Badung kembali mencatat pertumbuhan ekonomi tertinggi. Pada tahun 2024–2025, pertumbuhan ekonomi di seluruh kabupaten/kota cenderung stabil pada kisaran 4–6 persen, meskipun

masih terdapat perbedaan antarwilayah yang dipengaruhi oleh investasi, kualitas sumber daya manusia, serta struktur perekonomian masing-masing daerah. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten/Kota di Provinsi Bali mampu pulih dan kembali tumbuh secara stabil setelah mengalami tekanan yang cukup besar selama pandemi COVID-19.

Penduduk Bekerja

Gambar 2. Penduduk Bekerja Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Orang)

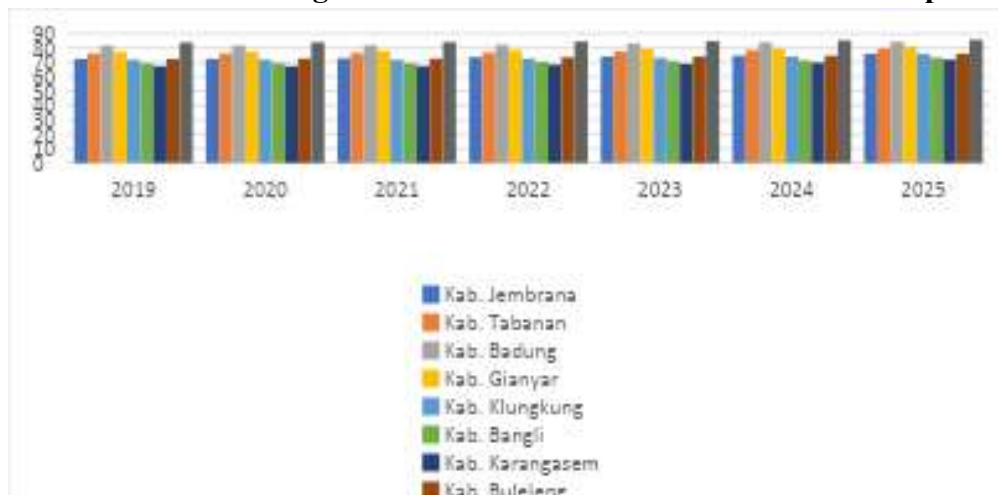


Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2026

Berdasarkan Gambar 2, jumlah penduduk bekerja pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama periode 2019–2025 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi, dengan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar secara konsisten memiliki jumlah tenaga kerja tertinggi karena menjadi pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, jasa, dan pariwisata. Pada tahun 2020 terjadi penurunan jumlah penduduk bekerja akibat pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi, namun sejak tahun 2021 hingga 2025 jumlah penduduk bekerja kembali meningkat seiring dengan pemulihan ekonomi dan sektor pariwisata, terutama di Kabupaten Buleleng, Tabanan, dan Badung. Sementara itu, Kabupaten Klungkung dan Bangli memiliki jumlah penduduk bekerja yang relatif lebih rendah karena perbedaan jumlah penduduk dan struktur perekonomian daerah. Secara keseluruhan, peningkatan jumlah penduduk bekerja setelah masa pandemi menunjukkan membaiknya kondisi pasar tenaga kerja serta meningkatnya kemampuan perekonomian daerah dalam menciptakan kesempatan kerja.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota

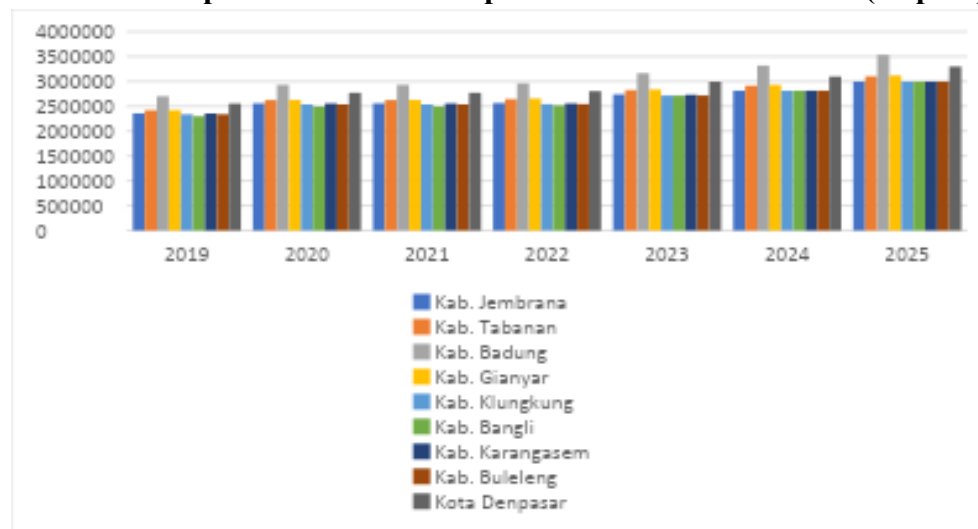


Sumber: BPS Provinsi Bali, 2026

Berdasarkan Gambar 3, nilai Indeks Pembangunan Manusia (*IPM*) pada seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama periode 2019–2025 menunjukkan tren yang terus meningkat, yang mencerminkan perbaikan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat meskipun sempat terdampak pandemi COVID-19. Kota Denpasar secara konsisten memiliki nilai *IPM* tertinggi, diikuti Kabupaten Badung, sedangkan Kabupaten Bangli, Karangasem, dan Buleleng memiliki nilai *IPM* yang relatif lebih rendah, namun tetap mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui berbagai program pembangunan di bidang pendidikan dan kesehatan. Secara keseluruhan, peningkatan *IPM* di Provinsi Bali diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Upah Minimum

Gambar 4. Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (Rupiah)

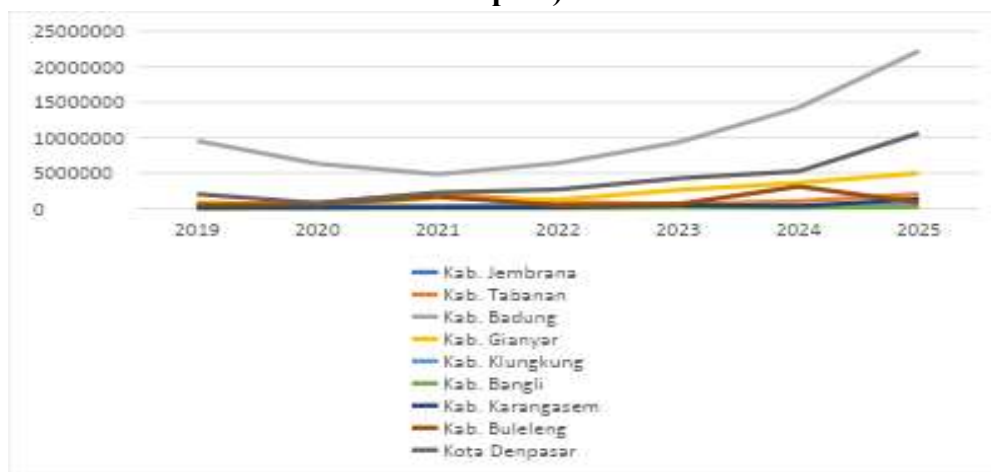


Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan ESDM Provinsi Bali, 2026

Berdasarkan Gambar 4, upah minimum pada seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama periode 2019–2025 menunjukkan tren yang terus meningkat, yang mencerminkan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan pekerja dan menyesuaikan tingkat upah dengan kondisi ekonomi. Kabupaten Badung secara konsisten memiliki upah minimum tertinggi, diikuti Kota Denpasar, sedangkan Kabupaten Bangli, Karangasem, dan Klungkung memiliki tingkat upah minimum yang relatif lebih rendah meskipun tetap mengalami kenaikan setiap tahunnya. Peningkatan upah minimum diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja dan mendorong konsumsi rumah tangga, namun pelaksanaannya tetap perlu mempertimbangkan kemampuan dunia usaha agar tidak menghambat aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Secara keseluruhan, perkembangan upah minimum di Kabupaten/Kota Provinsi Bali menunjukkan kondisi ekonomi yang semakin membaik serta komitmen pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Investasi

Gambar 5. Realisasi Investasi (PMA dan PMDN) di Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota (Juta Rupiah)



Sumber: BPS Provinsi Bali, 2026

Berdasarkan Gambar 5, realisasi investasi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali selama periode 2019–2025 menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi, namun memiliki tren meningkat setelah perlambatan pada masa pandemi COVID-19, dengan Kabupaten Badung mencatat nilai investasi tertinggi berkat perannya sebagai pusat pariwisata, perdagangan, dan jasa. Kota Denpasar dan Kabupaten Gianyar juga menunjukkan realisasi investasi yang relatif tinggi, sedangkan Kabupaten Bangli, Klungkung, dan Jembrana memiliki tingkat investasi yang lebih rendah, mencerminkan perbedaan potensi ekonomi, infrastruktur, aksesibilitas, dan daya tarik investasi antarwilayah. Secara keseluruhan, meningkatnya realisasi investasi pada akhir periode penelitian menunjukkan semakin membaiknya iklim usaha dan kepercayaan investor yang diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Pertumbuhan Ekonomi (Y)	Penduduk Bekerja (X ₁)	IPM (X ₂)	Upah Minimum (X ₃)	Investasi (X ₄)
Mean	2.343810	284544.6	75.86270	2740220.	2182463.
Median	4.540000	277112.0	74.60000	2714642.	598651.0
Maximum	11.29000	550214.0	85.63000	3534339.	22209411
Minimum	-16.55000	98691.00	67.34000	2299152.	3124.000
Std. Dev	5.049533	118907.5	5.218704	261037.9	3872226.
Observations	63	63	63	63	63

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1, analisis statistik deskriptif terhadap 63 observasi selama periode 2019–2025 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai rata-rata sebesar 2,343810 dengan nilai minimum -16,55000 (Kabupaten Badung, 2020) dan maksimum 11,29000 (Kabupaten Badung, 2023), sedangkan variabel Penduduk Bekerja memiliki rata-rata sebesar 284.544,6 dengan nilai minimum 98.691 (Kabupaten Klungkung, 2021) dan maksimum 550.214 (Kota Denpasar, 2022). Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki nilai rata-rata sebesar 75,86270, dengan nilai minimum 67,34000 (Kabupaten Karangasem, 2019) dan maksimum 85,63000 (Kota Denpasar, 2025), sementara variabel Upah Minimum memiliki rata-rata sebesar 2.740.220, dengan nilai minimum 2.299.152 (Kabupaten Bangli, 2019) dan maksimum 3.534.339 (Kabupaten Badung, 2025). Adapun variabel Investasi memiliki nilai rata-rata sebesar 2.182.463, dengan nilai minimum 3.124 (Kabupaten Bangli, 2019) dan maksimum 22.209.411 (Kabupaten Badung, 2025), yang menunjukkan adanya variasi investasi yang cukup besar antar kabupaten/kota di Provinsi Bali selama periode penelitian.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

1) Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

<i>Effect Test</i>	<i>Probability</i>
<i>Cross-section F</i>	0.0033
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0006

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai *probability cross-section F* pada Tabel 2 sebesar 0,0033 dan nilai *cross-section Chi-square* sebesar 0,0006. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, artinya model regresi yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Dengan demikian, langkah selanjutnya dilakukan Uji Hausman untuk mengetahui apakah model yang dipilih tetap menggunakan fixed effect model atau random effect model.

2) Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Probability
Cross-section random	0.0000

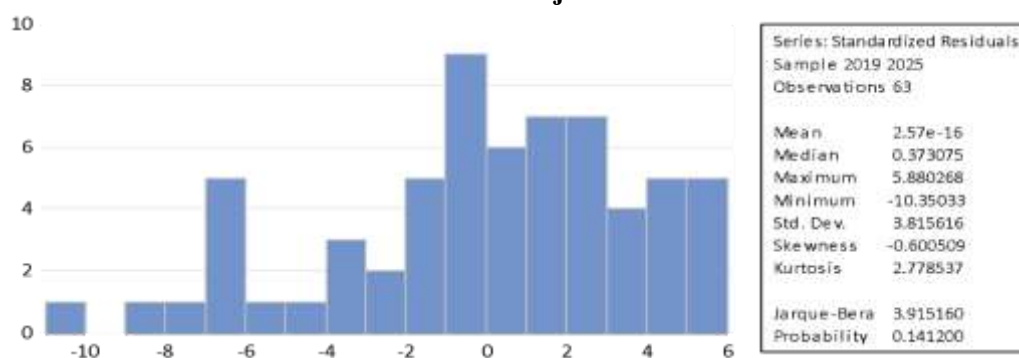
Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Nilai probability pada Uji Hausman yang ditunjukkan pada Tabel 3 sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga model regresi yang dipilih adalah *fixed effect model* (FEM). Dengan demikian, model *fixed effect model* dinilai lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan random effect model (REM).

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 6. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai *Jarque-Bera* (JB) sebesar 3,915160 dengan nilai probabilitas (Probability) sebesar 0,141200. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 5 persen (0,05), sehingga hipotesis nol (H_0) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual pada model penelitian berdistribusi normal dan telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	0.634021	0.364563	0.368180
X2	0.634021	1.000000	0.654904	0.648025
X3	0.364563	0.654904	1.000000	0.697828
X4	0.368180	0.648025	0.697828	1.000000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang melebihi 0,85. Karena seluruh nilai korelasi berada di bawah 0,85, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas, sehingga variabel independen dapat digunakan dalam model penelitian.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-5.653260	7.728242	-0.731507	0.4674
X1	0.000000955	0.00000380	0.251327	0.8025
X2	0.105032	0.11240	0.934443	0.3539
X3	0.0000000316	0.00000201	0.015709	0.9875
X4	0.0000000353	0.000000134	0.262841	0.7936

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas pada Tabel 5, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Karena seluruh nilai probabilitas berada di atas tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Regresi Data Panel dengan *Fixed Effect Model*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-293.5274	65.37859	-4.489656	0.0000
X1	-0.000000468	0.000204	-0.002292	0.9982
X2	4.751972	1.101513	4.314042	0.0001
X3	-0.0000244	0.00000694	-3.516429	0.0009
X4	0.00000102	0.000000325	3.123272	0.0030
<i>R-squared</i>	0.402363	<i>Mean dependent var</i>	2.343810	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.258930	<i>S.D. dependent var</i>	5.049533	
<i>F-statistic</i>	2.805233	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.802447	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.005263			

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil regresi data panel, diperoleh nilai konstanta sebesar -293,5274 yang menunjukkan bahwa apabila variabel Penduduk Bekerja, Indeks Pembangunan Manusia (*IPM*), Upah Minimum, dan Investasi dianggap konstan, maka nilai Pertumbuhan Ekonomi sebesar -293,5274. Koefisien regresi menunjukkan bahwa Penduduk Bekerja memiliki pengaruh negatif sebesar -0,000000468, sedangkan *IPM* berpengaruh positif sebesar 4,751972, yang mengindikasikan bahwa peningkatan *IPM* akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi apabila variabel lainnya tetap. Sementara itu, Upah Minimum memiliki koefisien negatif sebesar -0,0000244 yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum cenderung menurunkan Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Investasi memiliki koefisien positif

sebesar 0,00000102 yang menunjukkan bahwa peningkatan investasi mampu mendorong Pertumbuhan Ekonomi. Dengan demikian, arah koefisien regresi mengindikasikan bahwa *IPM* dan Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan Penduduk Bekerja dan Upah Minimum menunjukkan hubungan yang negatif dengan asumsi variabel lain bersifat konstan.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F atau uji regresi secara simultan dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen pada penelitian berpengaruh secara serempak (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 98).

- Menghitung F_{tabel} Taraf nyata dalam penelitian ini dengan $\alpha = 5$ persen atau tingkat keyakinan 95 persen dengan derajat kebebasan: $df = (k-1)$, $(n-k) = (5-1)$, $(63-5) = (4)$, (58) Berdasarkan nilai derajat kebebasan di atas, maka $F_{\text{tabel}} = 2,5$
- Kriteria Pengujian Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima yang berarti Penduduk Bekerja, *IPM*, Upah Minimum dan Investasi tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota Provinsi Bali. Apabila nilai probabilitas $\leq 0,05$ atau $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak yang berarti Penduduk Bekerja, *IPM*, Upah Minimum dan Investasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten dan Kota Provinsi Bali.
- Hasil uji F ditunjukkan pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji F

<i>R-squared</i>	0.402363	<i>Mean dependent var</i>	2.343810
<i>Adjusted R-squared</i>	0.258930	<i>S.D. dependent var</i>	5.049533
<i>F-statistic</i>	2.805233	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.802447
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.005263		

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil Uji F pada Tabel 7, diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 2.805233 dengan nilai *Prob (F-statistic)* sebesar 0.005263. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Penduduk Bekerja (X_1), *IPM* (X_2), Upah Minimum (X_3), Investasi (X_4) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Dengan demikian, model regresi data panel dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-293.5274	65.37859	-4.489656	0.0000
X_1	-0.000000468	0.000204	-0.002292	0.9982
X_2	4.751972	1.101513	4.314042	0.0001
X_3	-0.0000244	0.00000694	-3.516429	0.0009
X_4	0.00000102	0.000000325	3.123272	0.0030

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 8, variabel Penduduk Bekerja (X_1) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (koefisien = -0,000000468; $p = 0,9982 > 0,05$), sedangkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_2) berpengaruh positif dan signifikan (koefisien = 4,751972; $p = 0,0001 < 0,05$). Upah Minimum (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (koefisien = -0,0000244; $p = 0,0009 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, Investasi (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali (koefisien = 0,00000143; $p = 0,0008 < 0,05$), sehingga peningkatan investasi mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, dari keempat variabel yang diuji, hanya Penduduk Bekerja yang tidak berpengaruh signifikan, sedangkan IPM , Upah Minimum, dan Investasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan nilai yang menunjukkan proporsi variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan tujuan mengukur seberapa jauh model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018, p. 97).

Koefisien determinasi dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 8 yang menunjukkan nilai Adjusted R-square sebesar 0,258930. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Penduduk Bekerja (X_1), IPM (X_2), Upah Minimum (X_3), dan Investasi (X_4) mampu menjelaskan variasi Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebesar 25,89%. Sementara itu, sisanya sebesar 74,11% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel independen yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 9. Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-260.5931	69.19467	-3.766086	0.0005
X1	0.0000212	0.0000271	0.781239	0.4386
X2	4.122408	1.182585	3.485929	0.0011
X3	-0.0000213	0.00000715	-2.985808	0.0045
X4	-0.000000187	0.0000000132	-1.417412	0.1637
X1M	-0.0000000000215	0.0000000000682	-0.314913	0.7542
X2M	0.000000335	0.000000202	1.654419	0.1047
X3M	-0.000000000221	0.000000000127	-1.730878	0.0900

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan hasil *Moderated Regression Analysis (MRA)* pada Tabel 9, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali dengan koefisien sebesar 4,122408 ($p = 0,0011 < 0,05$), sedangkan Upah Minimum (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien -0,0000213 ($p = 0,0045 < 0,05$). Sementara itu, Penduduk Bekerja (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan (koefisien 0,0000212; $p = 0,4386 > 0,05$), dan Investasi (X_4) berpengaruh negatif namun tidak signifikan (koefisien -0,000000187; $p = 0,1637 > 0,05$). Hasil pengujian variabel moderasi juga menunjukkan bahwa interaksi Investasi dengan Penduduk Bekerja ($X1M$), IPM ($X2M$), maupun

Upah Minimum (X3M) memiliki nilai probabilitas masing-masing sebesar 0,7542, 0,1047, dan 0,0900 (seluruhnya > 0,05), sehingga Investasi tidak mampu memoderasi pengaruh Penduduk Bekerja, *IPM*, maupun Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Hasil Variabel Dominan

Uji dominan dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang memberikan pengaruh paling besar terhadap variabel dependen dengan melihat nilai koefisien regresi terbesar pada model regresi (Ghozali, 2018, p. 97). Berdasarkan Tabel 9, variabel Indeks Pembangunan Manusia (*IPM*) (X2) memiliki koefisien regresi tertinggi sebesar 4,751972, sehingga merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Y) dibandingkan Penduduk Bekerja (X1), Upah Minimum (X3), dan Investasi (X4).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan penduduk bekerja, Indeks Pembangunan Manusia (*IPM*), upah minimum, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Temuan ini sejalan dengan Teori Pertumbuhan Solow-Swan dan *Human Capital Theory* yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tenaga kerja, akumulasi modal, serta kualitas sumber daya manusia. Secara parsial, *IPM* dan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan, sementara penduduk bekerja berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan investasi mampu mendorong produktivitas serta kapasitas produksi, sedangkan kenaikan upah minimum yang tidak diimbangi peningkatan produktivitas berpotensi meningkatkan biaya produksi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Tidak signifikannya pengaruh penduduk bekerja mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum diikuti oleh peningkatan kualitas, produktivitas, dan penyerapan tenaga kerja yang optimal. Sebaliknya, *IPM* terbukti menjadi faktor yang secara nyata meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui perbaikan kualitas pendidikan, kesehatan, dan standar hidup masyarakat yang berdampak pada peningkatan produktivitas. Investasi juga memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena mampu meningkatkan pembentukan modal, memperluas kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong aktivitas ekonomi, khususnya pada sektor pariwisata, *real estate*, dan jasa pendukung yang menjadi penggerak utama perekonomian Bali.

Hasil uji *Moderated Regression Analysis (MRA)* menunjukkan bahwa investasi tidak mampu memoderasi pengaruh penduduk bekerja, *IPM*, maupun upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Temuan ini mengindikasikan bahwa investasi lebih berperan sebagai faktor yang secara langsung mendorong pertumbuhan ekonomi daripada memperkuat hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut diduga terjadi karena investasi di Bali masih terkonsentrasi pada sektor padat modal dan pariwisata sehingga manfaatnya belum sepenuhnya meningkatkan kualitas tenaga kerja, memaksimalkan pemanfaatan *human capital*, maupun mengubah dampak kebijakan upah minimum terhadap produktivitas. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mengarahkan investasi pada sektor-sektor yang lebih mendukung pengembangan sumber daya manusia, peningkatan produktivitas tenaga kerja, serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh penduduk bekerja, Indeks Pembangunan Manusia (*IPM*), upah minimum, dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penduduk bekerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), upah minimum, dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor tenaga kerja, kualitas sumber daya manusia, kebijakan pengupahan, dan investasi secara bersama-sama merupakan determinan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.
- 2) Penduduk bekerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang bekerja belum mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.
- 3) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang lebih baik dapat meningkatkan produktivitas masyarakat serta mempercepat pertumbuhan ekonomi.
- 4) Upah minimum tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan upah minimum cenderung diikuti oleh penurunan pertumbuhan ekonomi daerah. Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan antara upah minimum dan pertumbuhan ekonomi selama periode penelitian.
- 5) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Meningkatnya investasi dapat memperbesar kapasitas produksi, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan aktivitas ekonomi yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.
- 6) Investasi tidak mampu memoderasi pengaruh penduduk bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investasi belum dapat memperkuat maupun memperlemah pengaruh penduduk bekerja terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, hubungan antara penduduk bekerja dan pertumbuhan ekonomi cenderung tidak dipengaruhi oleh tingkat investasi selama periode penelitian.
- 7) Investasi tidak mampu memoderasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan investasi tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara IPM dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung berlangsung secara langsung tanpa dipengaruhi oleh tingkat investasi yang ada di kabupaten/kota Provinsi Bali.
- 8) Investasi tidak mampu memoderasi pengaruh upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil ini menunjukkan bahwa investasi tidak berperan dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan antara upah minimum dan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan demikian, pengaruh upah minimum terhadap pertumbuhan ekonomi cenderung terjadi secara langsung tanpa dipengaruhi oleh tingkat investasi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, E. (2024). Pengaruh Rasio Ketergantungan, Tenaga Kerja dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jambi. *Journal Development*, 12(2), 184-191.
- Alvaro, R. (2021). Pengaruh investasi, tenaga kerja, serta ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara*, 6(1), 114-131.

- Ambarini, N., & Karmini, N. (2022). Analisis Pengaruh IPM, Upah Minimum, dan PDRB terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(9), 3631-3647. doi:10.24843/EEP.2022.v11.i09.p12
- Anggara, B. A. (2024). *Analisis pengaruh upah minimum, jumlah penduduk dan tingkat partisipasi tenaga kerja terhadap Pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/Kota di sumatra utara* (Doctoral dissertation, Fakultas Sosial Sains).
- Arifin, Rahmawati, S., & Fadllan. (2021). *Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018*. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* Vol. 8 No. 1, hal. 38-59.
- Vernanda, T., Yahya, A., & Astina, C. (2023). Pengaruh Ekspor, Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2005-2021. *JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa)*, 5(1), 99-122.
- Wati, N. W. A. K., & Tisnawati, N. M. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Investasi Dan Upah Minimum Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi. *E Jurnal EP Unud*, 12 (04), 296-310